

ANALISIS STANDAR PERENCANAAN DAN PENGADAAN OBAT DI APOTEK MALEO BINTARO

Nurwulan Adi Ismaya^{1*}, Riris Andriati², Lilis Suryani Butar Butar³

^{1,3}STIKes Kharisma Persada, Tangerang Selatan, 15417, Indonesia

²STIKes Widya Dharma Husada Tangerang, 15417, Indonesia

<i>ARTICLE INFORMATION</i>	<i>A B S T R A C T</i>
<p><i>*Corresponding Author</i> Nurwulan Adi Ismaya E-mail: nurwulan@masda.ac.id</p> <p>Keywords:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Drugs ▪ Pharmacy ▪ Procurement 	<p><i>Selection and procurement is an important for drugs in health service. In Maleo Bintaro's pharmacy, the lateness in fulfilling the needs of medicine because of the industry void, the lateness for the invoice payment and also PBF facilities and infrastructure which is not fast enough cause the inefficient service towards the society. The purpose of these research is to know how drug's selection and procurement in MaleoBintaro pharmacy. This research is descriptive research by retrieving data retrospectively. These are qualitative and quantitative data, also interviews with the related parties. The stage of selection and procurement efficiency is measured by using the indicators which are released by the Ministry of Health (DEPKES) RI in 2002 and Pudjaningsih in 1996. The conclusion of this research is from the 5 indicators which can be measured; 2 indicators have not met the standard yet. First, in the selection stage, the suitability value of the available drugs with DOEN showed 6,78% as the result, and the incomplete letter of the order or the contract showed the result for 12 times. On the other hand, the 3 other indicators which are the frequency of procuring drug items, the lateness in payment from the pharmacy to the specified time, and also the percentage of the number of drugs that are held and planned are effective according to the standard.</i></p>
<p>Kata Kunci:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Obat ▪ Apotek ▪ Pengadaan 	<p>Seleksi dan pengadaan obat merupakan bagian paling penting bagi semua fasilitas pelayanan kesehatan. Pada Apotek Maleo Bintaro, keterlambatan dalam pengadaan obat yang disebabkan oleh kekosongan pabrik, keterlambatan pembayaran faktur dan sarana prasarana dari PBF yang kurang cepat menyebabkan ketidakefisienan pelayanan terhadap masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran standar perencanaan dan pengadaan obat di Apotek Maleo Bintaro. Penelitian deskriptif dengan pengambilan data secara <i>retrospektif</i>. Data berupa kualitatif dan kuantitatif disertai wawancara pada pihak terkait. Tahap <i>Selection</i> dan <i>Procurement</i> diukur efisiensinya dengan menggunakan indikator yang dikeluarkan oleh Depkes RI (2002) dan Pudjaningsih (1996). Hasil penelitian ini adalah dari 5 indikator yang dapat diukur dua indikator belum sesuai dengan standar, yaitu pada tahap seleksi, nilai kesesuaian obat yang tersedia dengan DOEN menunjukkan hasil 6,78%, dan kurang lengkapnya surat pesanan/kontrak menunjukkan hasil 12 kali, Sedangkan tiga indikator lainnya yaitu frekuensi pengadaan itemobat, tertundanya pembayaran oleh Apotek terhadap waktu yang di tentukan, dan persentase jumlah obat yang diadakan dengan yang direncanakan menunjukkan hasil yang sudah efektif.</p>

PENDAHULUAN

Obat atau sediaan farmasi berperan penting dalam dunia kesehatan, dimana ketika ada orang yang sakit dan pergi ke dokter, pasti akan diberikan resep. Pengadaan obat menyumbang 5% sampai 12% keuntungan pada sarana pelayanan kesehatan di negara maju dan menyumbang 40% keuntungan di negara berkembang. Keberadaan obat merupakan bagian paling penting bagi semua fasilitas pelayanan kesehatan. Mengingat pentingnya sediaan farmasi dalam pelayanan kesehatan, maka diperlukan sistem manajemen yang baik dan berkesinambungan terkait pengelolaannya. Kekurangan jumlah sediaan farmasi terutama obat di sarana pelayanan kesehatan akan menurunkan tingkat kepercayaan konsumen terhadap suatu apotek, oleh sebab itu sistem manajemen pengadaan menjadi hal penting untuk di kelola dengan baik (Permenkes RI No.73 Tahun 2016).Pengelolaan obat terbagi menjadi 5 fungsi dasar yang dinamakan siklus Manajemen Sediaan Farmasi yang terdiri dari : perencanaan (*selection*), pengadaan (*procurement*), distribusi (*distribution*), dan penggunaan (*use*). Kesuksesan siklus manajemen ini

bergantung pada kemampuan secara andal dan konsisten memasok obat – obat yang berkualitas, sesuai standar, dengan harga yang terjangkau bagi seluruh tingkatan sistem perawatan kesehatan(Iqbal, Geer, & Dar, 2016; Muhia, Waithera, & Songole, 2017).

Dalam tingkat perencanaan, diestimasikan terdapat 3000- 4000 obat di seluruh dunia yang sudah di registrasi di berbagai rumah sakit, 70% diantaranya tidak dibutuhkan. Rumah sakit – rumah sakit pusat hanya membutuhkan 150 sampai 200 obat, sedangkan pusat pelayanan kesehatan dapat mengelola 40-50 obat. Semakin sedikit daftar obat yang masuk dalam urutan formularium rumah sakit maka semakin mudah untuk dikelola, diadakan, dan diberikan pada pasien sehingga rasionalitas penggunaan obat dapat meningkat. Pada tingkat pengadaan (*procurement*), hasil dari data penelitian menunjukkan hanya 61% fasilitas kesehatan yang sesuai dengan daftar obat esensial WHO, dan 39% list obat yang benar – benar digunakan. Sementara itu, di apotek – apotek hanya 64% obat yang sesuai dengan daftar obat esensial WHO. Di Indonesia, hasil penelitian Ulfah

Mahdiyani yang dilakukan di rumah sakit di Magelang menyatakan bahwa dari 7 indikator pengukuran, terdapat 6 indikator yang belum sesuai dengan standar, yaitu persentase alokasi dana pengadaan obat, perbandingan jumlah item obat yang direncanakan dengan jumlah item dalam kenyataan pemakaian, persentase jumlah barang dalam satu item obat dalam perencanaan dengan jumlah barang dalam item tersebut dalam kenyataan pemakaian, frekuensi pengadaan item obat, frekuensi kurang lengkapnya surat pesanan/kontrak, dan frekuensi tertundanya pembayaran rumah sakit (Iqbal et al., 2016; Ulfah, Wiedyaningsih, & Endarti, 2018).

Apotek Maleo merupakan salah satu apotek swasta yang terletak di Bintaro Tangerang selatan, yang memiliki ruang lingkup Instalasi Farmasi yang lebih kecil dibandingkan dengan rumah sakit pada umumnya. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan pemilik sarana apotek, masalah kekosongan obat merupakan masalah yang sering dihadapi oleh setiap apotek begitupun dialami oleh Apotek Maleo Bintaro. Masalah lain yang sering dihadapi di apotek maleo dalam pengadaan sediaan farmasi

adalah keterlambatan dalam pengadaan obat yang disebabkan oleh kekosongan pabrik, keterlambatan pembayaran faktur dan sarana dan prasarana dari PBF yang kurang cepat. Akibat dari kekosongan obat tersebut pihak apotek memesan obat pada apotek lain dan itu menyebabkan ketidakefisienan terhadap pelayanan terhadap masyarakat (Badaruddin, Mahmud, 2015).

Tingginya permasalahan terhadap ketidaksesuaian obat baik di dunia maupun di Indonesia membuat peneliti tertarik mengambil judul “Gambaran Standar Perencanaan dan Pengadaan Obat di Apotek Maleo Bintaro tahun 2018”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Gambaran Standar Perencanaan dan Pengadaan Obat di Apotek Maleo Bintaro tahun 2018.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Data diambil secara retrospektif yaitu pengambilan data yang sudah ada pada tahun sebelumnya atau pada masa lampau, disertai dengan wawancara mendalam dengan sumber informasi yang relevan. Populasi pada penelitian ini adalah semua jenis obat yang termasuk dalam daftar perencanaan dan

pengadaan obat di Apotek Maleo Bintaro Tahun 2018 sebanyak 1750 jenis obat. Sampel yang digunakan yaitu total sampling sebanyak 1750 jenis obat. Instrumen penelitian yaitu lembar observasi DOEN, daftar pengadaan obat, faktur penerimaan dan pemesanan, alat perekam suara. Data yang telah diperoleh

terdiri dari : data obeservasi dan hasil wawancara kemudian diurutkan dan dilakukan analisa deksriptif disesuaikan dengan pustaka.

HASIL

Dari penelitian yang dilakukan didapatkan hasil berdasarkan masing-masing indikator.

Tabel 1 Hasil Penelitian Tahap *Selection*

Indikator	Nilai pembanding	Hasil
Kesesuaian item obat dengan DOEN	49%	6,78%

Tabel 2. Hasil Penelitian Tahap *Procurement*

No	Frekuensi	Nilai Pembanding	Hasil
1	Frekuensi pengadaan item obat pertahun	Rendah <12x/tahun Sedang 12-24x/tahun Tinggi >24x/tahun	1-52 x/tahun
2	Frekuensi kurang lengkapnya surat pesanan/kontrak	1-9 kali	10 kali
3	Frekuensi tertundanya pembayaran oleh Apotik terhadap waktu yang ditentukan	0-25 kali	2 kali
4	Persentase Jumlah item obat yang diadakan dengan yang direncanakan	100 – 120%	110,9%

Berdasarkan Tabel 1 dan 2, diketahui bahwa kesesuaian item obat yang dilakukan di Apotek Maleo Bintaro selama tahun 2018 dengan item obat yang berada di DOEN menunjukkan nilai persentase kesesuaian sebesar 6,78%, frekuensi pengadaan item obat pertahun sebanyak 1-52 setiap tahun, frekuensi kurang lengkapnya surat pesanan/ kontrak terjadi sebanyak 10 (sepuluh)

kali, frekuensi tertundanya pembayaran oleh apotek terhadap waktu yang ditentukan sebanyak 2 kali, dan persentase jumlah item obat yang diadakan dengan yang direncanakan sebesar 110,9%.

DISKUSI

Tahap *selection*, Persentase item obat yang sesuai dengan Daftar Obat Esensial Nasional (DOEN) di Apotek Maleo Bintaro pada tahun 2018 sebesar

6,78% dari jumlah item obat yang diadakan sebanyak 1578 item obat, menurut Depkes bahwa nilai standar untuk indikator tersebut adalah sebesar 49%. Persentase item obat yang sesuai DOEN di Apotek Maleo Bintaro belum efektif. Jumlah ini sangat tidak efektif jika dibandingkan dengan penelitian Gregorius Nesi dan Erna Kristin di IFRS RSUD Kafenu - Timor Tengah Utara tahun 2018 sebesar 57,24%.

Tahap *Procurement*, frekuensi pengadaan item obat pertahun. Dari hasil data frekuensi pengadaan item obat di Apotek Maleo bintaro tahun 2018 menunjukkan hasil sebanyak 1-52x/tahun, menurut penelitian Pudjaningsih,1996 nilai ini masuk ke dalam kategori tinggi (>24x/tahun). Jika dibandingkan dengan penelitian Lilihata(2011), frekuensi pengadaan tiap item obat sebanyak 2-7x/tahun , maka nilai pada Apotek Maleo masuk dalam kategori Efektif.

Tahap *Procurement* kurang lengkapnya Surat pesanan/kontrak. Dari hasil pengamatan 2548 faktur, ditemukan terjadi kesalahan sebanyak 10 kali diantaranya 6 kali karena salah nya jumlah obat yang dikirim dan 4 kali karena pihak apotek tidak memesan barang tersebut, jika dibandingkan dengan penelitian pudjaningsih 1996, kategori efektif (1-9kali), maka nilai pada apotek maleo masuk dalam kategori tidak efektif, jika

dibandingkan pada penelitian yang dilakukan oleh Achmad Fakhriadi Marchaban dan Dwi Pudjaningsih (2011) dimana tidak dapat mengidentifikasi faktor – faktor yang salah karena data pesanan belum di dokumentasi dengan jelas, maka nilai pada apotek Maleo Bintaro masih lebih baik.

Tahap *Procurement* tertundanya pembayaran oleh apotek terhadap waktu yang ditentukan. Pada tahun 2018 Apotek Maleo Bintaro telah 2 kali menunda pembayaran. Menurut penelitian Pudjaningsih, 1996 (nilai standar 0-25 x/tahun) nilai ini masuk dalam kategori efektif, jika dibandingkan pada penelitian Ulfah Mahdiyani dengan nilai rata – rata 16,72 kali, maka dapat dikatakan pengadaan obat pada Apotek Maleo Bintaro sudah Efisien.

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada Apotek maleo Bintaro tahun 2018 bahwa persentase jumlah item obat yang diadakan dengan yang direncanakan sebanyak 110,9%. Menurut penelitian Pudjaningsih, 1996 nilai ini masuk dalam kategori efektif (100-120%) jika dibandingkan pada penelitian yang dilakukan oleh Mahdiyani pada tahun 2017 dimana hasil yang didapatkan adalah pada periode 2015 sebesar 104,8% sedangkan periode 2016 sebesar 80,80%, penelitian lain terkait yang dilakukan oleh Rianasari tahun 2016

mendapatkan hasil 92%. Berdasarkan kedua hasil tersebut yang dilakukan penelitian dari dua rumah sakit berbeda menunjukkan bahwa terdapat ketidaksesuaian antara perencanaan dan pengadaan. Dimana pengelolaan tersebut harus diperhatikan sebaik mungkin agar tidak menyebabkan kerugian baik dari segi dana ataupun kepercayaan pasien.

SIMPULAN

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa masih banyak obat di apotek Maleo Bintaro yang belum sesuai dengan DOEN. Pada tahap *Procurement* frekuensi pengadaan item obat pertahun tergolong tinggi yaitu 1-52x setiap tahun. Kurang lengkapnya Surat pesanan/kontrak menunjukkan hasil yang belum efisien yaitu 10 kali. Tertundanya pembayaran oleh apotek terhadap waktu yang ditentukan menunjukkan hasil yang sudah efisien yaitu sebanyak 2 kali. Persentase jumlah item obat yang diadakan dengan yang direncanakan menunjukkan hasil yang sudah efisien yaitu bernilai 110,9%.

DAFTAR PUSTAKA

Badaruddin, Mahmud, 2015, Gambaran pengelolaan persediaan obat di Gudang Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Kota Sekayu Kabupaten Musi Banyu Asin Palembang Tahun 2015. Skripsi FKIK UIN. Jakarta.

- Fakhriadi A, Marchaban, Pudjaningsih D. Analisis Pengelolaan Obat di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Temanggung tahun 2006, 2007 dan 2008. *Jurnal Manajemen dan Pelayanan Farmasi* vol 2.
- Iqbal, M. J., Geer, M. I., & Dar, P. A. (2016). Medicines management in hospitals: A supply chain perspective. *Systematic Reviews in Pharmacy*, 8(1), 80–85. <https://doi.org/10.5530/srp.2017.1.14>
- Kagashe GA, Massawe T., 2012. Medicine Stock Out and Inventory Management Problems in Public Hospitals In Tanzania: A Case of Dar Es Salaam Region Hospitals. *International journal of Pharmacy*, 252-9
- Kementerian Kesehatan RI, 2017. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 tahun 2017 Tentang Apotik. Jakarta.
- Muhia, J., Waithera, L., & Songole, R. (2017). Factors Affecting the Procurement of Pharmaceutical Drugs: A Case Study of Narok County Referral Hospital, Kenya. *Medical & Clinical Reviews*, 03(04), 1–8. <https://doi.org/10.21767/2471-299x.1000061>
- Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 58 tahun 2014 tentang Standar Pelayanan kefarmasian di Apotik.
- Pudjaningsih, D., 1996, Pengembangan Indikator Efisiensi Pengelolaan Obat di Farmasi RS, Tesis, 40, Program Pasca Sarjana, Fakultas Kedokteran, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Quick J. D, Rankin, J R. Laing. R. O. O' Connor R.W, Hogerzeil H.V Dukes, M.N.G., Garnet A., 1997, *Managing Drug Supply*, Second Edition, revised and expanded, 4, 14, 33, Kumarin Press, West Harford.
- Sasongko, H, 2016, Evaluasi Pengelolaan Obat Tahap

- Procurement di RSUD Sukoharjo Jawa Tengah, 21-28
- Siregar, C.J.P., dan Amalia, L., 2003, Farmasi Rumah Sakit, Teori dan Penerapan 7, Penerbit: Buku Kedokteran EGC, Jakarta
- Ulfah, M., Wiedyaningsih, C., & Endarti, D. (2018). Evaluasi Pengelolaan Obat Tahap Perencanaan dan Pengadaan di RSUD Muntilan Kabupaten Magelang Tahun 2015 – 2016. *Jmpf*, 8(1), 24–31. Retrieved from <https://journal.ugm.ac.id/jmpf/article/view/31883/pdf>
- World Health Organization, 1993, How to Investigate Drug Use in Health Facilities, Selected Drug Use Indicator, Action Program On Essential Drug, 46,52, WHO, Geneva.